

Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya

Rahmat¹, Musnar Indra Daulay², Nurmalina³

^{1,2,3}Prodi S2 Pendidikan Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: rahmatmandey22@gmail.com¹, musnarindradaulay@universitaspahlawan.ac.id²,
nurmalina18des@gmail.com³

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar pada materi keragaman suku bangsa dan budaya dengan penerapan pendekatan CTL pada siswa kelas IV SD Pahlawan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Nopember 2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Pahlawan yang berjumlah 24 orang siswa yang terdiri dari 13 orang laki-laki, dan 11 orang perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi, dan tes. Berdasarkan Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ketuntasan sebelum tindakan hanya mencapai 41,66%, siklus I meningkat menjadi 70,00%, dan siklus II meningkat menjadi 91,00%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar pada materi keragaman suku bangsa dan budaya siswa kelas IV SD Pahlawan.

Kata Kunci: Hasil belajar, pendekatan pembelajaran CTL, materi keragaman suku bangsa dan budaya.

Abstract

This classroom action research aims to describe the increase in learning outcomes in the subject matter of ethnic and cultural diversity by applying the CTL approach to fourth grade students of SD Pahlawan. This research was conducted in November 2015. The subjects of this study were fourth grade students at SD Pahlawan, totaling 24 students consisting of 13 boys and 11 girls. Data collection techniques used in this study are observation, documentation, and testing techniques. Based on the results of the study it can be concluded that the completeness before the action only reached 41.66%, the first cycle increased to 70.00%, and the second cycle increased to 91.00%. It can be concluded that the application of the CTL approach can improve learning outcomes in the subject of ethnic and cultural diversity for fourth grade students of SD Pahlawan.

Keywords: Learning Outcomes, CTL Learning Approach, Ethnic And Cultural Diversity Material.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan terencana sehingga orang akan memperoleh ilmu pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan menurut bentuknya dibedakan menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang ditempuh pada lembaga resmi/legal baik negeri maupun swasta yang memiliki tahapan atau jenjang pendidikan yang sangat jelas, yaitu tahapan atau jenjang dasar, menengah, dan perguruan tinggi, yang diatur ketat oleh kurikulum. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan sebagai penunjang kegiatan pendidikan formal atau sebagian pendidikan nonformal diselenggarakan untuk mengasah bakat siswa, seperti kursus komputer, bimbingan belajar, dan aturannya tidak seketat peraturan pendidikan formal yaitu dia bebas mengatur kurikulum mereka sendiri untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan jenis keahlian yang ditawarkan.

Ilmu pendidikan sosial (IPS) dalam pendidikan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dokumen kurikulum KTSP, yang memuat IPS sebagai mata pelajaran untuk pendidikan sekolah dasar dan menengah. IPS adalah pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, pelajaran IPS disesuaikan

dengan berbagai perspektif sosial yang berkembang, tujuannya adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang memungkinkan mereka dapat menjadi warga negara yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTS/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi: Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS siswa disarankan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan warga negara dunia yang cinta damai. Dimasa akan datang siswa akan menghadapi tantangan yang berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Berdasarkan hal di atas, yang penting dalam pembelajaran IPS adalah bagaimana menggali berbagai pengetahuan baru pada diri siswa terutama dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan kreatifitas siswa tersebut. Pada umumnya, pelaksanaan proses pembelajaran IPS disini dilaksanakan pada satu arah atau terpusat pada guru (Teacher Oriented) dan tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih aktif. Kebiasaan belajar sejauh ini lebih ditandai oleh kebiasaan menghafal dari pada budaya berfikir akibatnya, siswa tidak termotivasi untuk belajar, dan menganggap pelajaran IPS adalah pelajaran hafalan saja.

Hal ini dapat dilihat dari observasi yang dilakukan peneliti di SD Pahlawan. Proses pembelajaran dilaksanakan pada satu arah yang terpusat pada guru dan lebih ditekankan pada penguasaan bahan/materi pelajaran sebanyak mungkin, sehingga suasana belajar tidak kondusif dan siswa tidak termotivasi untuk belajar. Berawal dari hal tersebut, maka hasil belajar siswa cenderung rendah dan dominasi hasil belajar siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) adapun KKM yang ditentukan oleh sekolah adalah 70.

Sejalan dengan itu, hasil belajar siswa dapat dibuktikan dengan data observasi awal yaitu dari 24 orang siswa kelas IV SD Pahlawan, hanya 10 siswa yang mencapai KKM, dan 14 siswa yang tidak mencapai KKM dengan persentase 41,66% banding 58,33%, berdasarkan data hasil observasi awal dapat kita lihat bahwa, hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Pahlawan tergolong rendah. Karena, para siswa tidak termotivasi untuk belajar, siswa tidak dapat membangun pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal yang dimilikinya, siswa tidak dapat menghubungkan pengetahuan awal berdasarkan pengetahuan baru, dan siswa tidak dapat menemukan hasil dari pembelajarannya, serta dalam proses pembelajaran guru menggunakan satu metode saja tanpa di salingi dengan metode yang lain, dan tidak menggunakan alat atau media yang sebenarnya untuk mempelajari materi yang diajarkan. Artinya guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran pada pokok bahasan atau materi yang diajarkan. Nilai mata pelajaran IPS tergolong rendah dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lainnya. Pembelajaran IPS pada hakikatnya mengharuskan guru untuk menggali konsep-konsep, teori-teori, dan pengetahuan sosial sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial masyarakat dan mempunyai kepedulian terhadap lingkungannya.

Salah satu usaha untuk memperoleh hasil belajar yang diinginkan dalam pembelajaran IPS diperlukan strategi pembelajaran yang optimal sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Strategi pembelajaran yang digunakan guru selama ini, siswa belum termotivasi untuk belajar guru sering mengejar target pencapaian materi ajar dengan menggunakan metode tradisional (ceramah) tanpa disalangi dengan metode yang lain, sehingga sedikit sekali pengetahuan belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Pembelajaran yang berorientasi kepada pencapaian target ketuntasan materi pelajaran dan nilai ujian nasional akan berhasil dalam kompetisi mengingat atau menghafal jangka pendek. Akan tetapi, suatu saat akan gagal dalam membekali siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Siswa akan belajar lebih baik, apabila lingkungan belajarnya diciptakan secara alamiah, dan siswa akan aktif belajar, apabila siswanya sendiri mengalami dan merasakan sendiri terhadap hal-hal yang dipelajarinya, bukan hanya mentransfer pengetahuan saja.

Berdasarkan temuan-temuan yang peneliti dapatkan pada saat observasi awal, sebagaimana telah diuraikan diatas maka peneliti sekaligus sebagai guru yang mengajar di kelas IV SD Pahlawan merasa perlu melakukan perbaikan proses pembelajaran dengan mencoba menerapkan pendekatan pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, motivasi siswa, dan dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif. Pemilihan pendekatan ini disebabkan karena CTL merupakan

konsep belajar yang dapat membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat. Pembelajaran CTL memungkinkan siswa termotivasi untuk belajar karena dapat mengemukakan pengetahuan awal yang dimilikinya, dan membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan awal, kemudian membandingkan dengan fenomena-fenomena yang ada dilingkungannya sehingga memunculkan ide atau pandangan yang baru. Bila pendekatan CTL diterapkan dengan benar, diharapkan siswa akan terlatih untuk dapat menghubungkan apa yang dia peroleh dikelas dengan kehidupan dunia nyata yang ada dilingkungannya.

Setelah peneliti membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, unsur relevannya dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah sama-sama meningkatkan hasil belajar dengan penerapan strategi yang sama. Adapun penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurafni (2013) dengan judul menggunakan pendekatan CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini adalah dengan Pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV SD rata-rata hasil belajar siswa melalui siklus I adalah 67,75% sedangkan pada siklus II tercapai rata-rata nilai sebesar 72,76%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka Pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa kelas IV SD di Siabu. Penelitian Poppy, (2010). yang berjudul Pengaruh Pembelajaran pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar Matematika Siswa SD kelas IV. Yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar Matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SD dengan hasil siklus I dibuktikan dengan hasil 64% dan siklus II dengan hasil 72,14%. Disini terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II meningkat, maka Pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar Matematika Siswa kelas IV SD Pekanbaru.

Dari beberapa judul skripsi di atas tujuannya adalah sama, yaitu sama-sama meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan CTL, hal yang membedakan skripsi peneliti dengan skripsi-skripsi sebelum nya adalah terletak pada mata pelajaran, subjek, dan letak wilayah atau lokasinya. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peneliti akan melakukan suatu penelitian dengan judul: "Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Siswa Kelas IV SD Pahlawan Kabupaten Kampar".

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Wiriaatmadja (2008:12) mengatakan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru/peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran (Devimar et al., 2022).

Menurut Wardhani dan Wihardit (2012: 59) PTK adalah penelitian yang dilakukan guru didalam kelasnya sendiri, melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Selain itu, Arikunto (2006: 106) juga mendefenisikan Penelitian Tindakan Kelas adalah pembiasaan siswa untuk meningkatkan sikap tanggap terhadap apa yang ada disekitarnya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, PTK adalah suatu penelitian untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan tahapan-tahapan tindakan yang bertujuan memperbaiki keadaan siswa, guru, dan hasil belajar.

Pembelajaran melalui tindakan kelas, peneliti akan melakukan beberapa kali pertemuan untuk melihat lebih jelas perkembangan hasil belajar siswa, peneliti merencanakan tindakan dalam dua siklus. Siklus I yaitu pada pertemuan pertama sampai pertemuan keempat, siklus I berakhir setelah diadakan evaluasi dalam bentuk ulangan harian I, kemudian dilakukan refleksi guna menyempurnakan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya pada siklus II. Masalah yang muncul dari hasil refleksi pada siklus I akan dilakukan pengkajian ulang pada siklus II yaitu, pertemuan kelima sampai pertemuan kedelapan lalu diadakan evaluasi dalam bentuk ulangan harian II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Keragaman Suku Bangsa dan Budaya

Pemahaman siswa dalam proses pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya dengan pendekatan CTL diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan observer terhadap 24 orang siswa. Wawancara dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 28 nopember 2015. Deskripsi hasil kutipan wawancara tergambar pada tabel berikut:

Tabel 1. Cuplikan Wawancara Siswa

No	Pertanyaan Guru atau Peneliti	Tanggapan Siswa
1	Apakah kamu senang melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL?	Senang, saya senang melakukannya. Alasan:1) karena pembelajaran di mulai dari pengalaman awal. 2) karena pembelajaran di hubungkan dengan pengalaman.
2	Apakah kamu mudah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan CTL?	Mudah, lebih mudah, lumayan. Alasan: 1) karena pembelajaran memakai media atau model yang sebenarnya. 2) karena bisa belajar kelompok.
3	Setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan CTL, apakah kamu lebih berani dalam menuliskan ide atau pertanyaan?	Berani, saya bisa menyampaikan ide, atau pendapat, saya berani menjawab pertanyaan ya, saya semangkin tahu dengan pendekatan CTL. Alasan: karena saya akan berusaha belajar aktif dan memberikan pertanyaan yang mudah dimengerti.
4	Apakah kamu memahami materi keragaman suku bangsa dan budaya dengan pendekatan CTL?	Ya, saya memahami, memahami, saya memahami pelajaran, iya

Dari hasil wawancara siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa, sebagian besar siswa senang dengan pendekatan CTL, karena siswa dapat mengkonstruksikan pengetahuannya berdasarkan pengalaman, melibatkan siswa secara langsung untuk menemukan sendiri pengetahuannya, dan siswa lebih mudah untuk memahami materi pada keragaman suku bangsa dan budaya, serta siswa terlihat senang dengan pendekatan CTL.

1. Aktivitas siswa dan guru

a. Aktivitas siswa

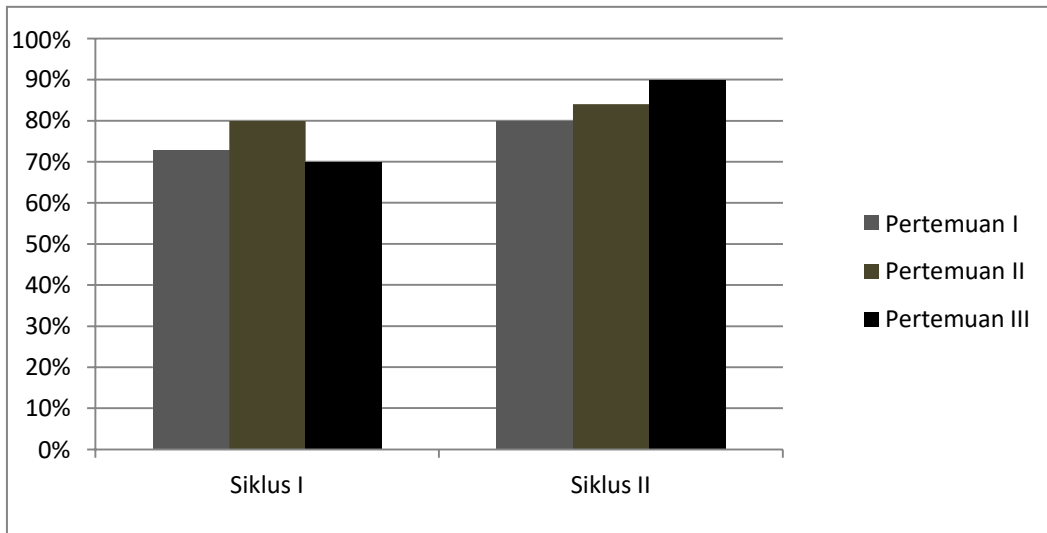
Aktivitas siswa dalam penelitian ini dapat dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan	Presentase	Kategori
1	Pertemuan Pertama	73%	Cukup
	Pertemuan Kedua	80%	Baik
	Pertemuan Ketiga	70%	Cukup
2	Pertemuan Pertama	82%	Baik
	Pertemuan Kedua	84%	Baik
	Pertemuan Ketiga	90%	Baik Sekali
Rata-rata		80%	Baik

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa, pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas siswa 73% dengan kategori cukup, pertemuan kedua persentase aktivitas siswa 80% dengan kategori cukup dan pertemuan ketiga persentase aktivitas siswa 70% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas siswa 82% dengan kategori baik, pertemuan kedua persentase aktivitas siswa 84% dengan kategori baik, pertemuan ketiga persentase aktivitas siswa 90% dengan kategori baik sekali. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II yaitu 80% dengan kategori baik. Dari hasil observasi aktifitas siswa selama

proses belajar mengajar berlangsung dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Aktivitas Siswa

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa pada siklus I pertemuan pertama pada materi pentingnya persatuan dalam keragaman budaya, persentase aktivitas siswa mencapai 73% dengan kategori cukup, Pertemuan kedua pada materi membandingkan bentuk-bentuk keragaman suku bangsa dan budaya, presentase aktivitas siswa mencapai 80% dengan kategori baik. Pertemuan ketiga pada materi menunjukkan sikap menerima keragaman suku bangsa dimasyarakat, presentase aktivitas siswa 70% yang mengalami peningkatan meskipun tidak terlalu signifikan ini dikarenakan guru dalam menyampaikan materi sudah menyelingi dengan humor-humor sehingga siswa tidak terlalu kaku dalam menerima pembelajaran dari guru.

b. Aktivitas Guru

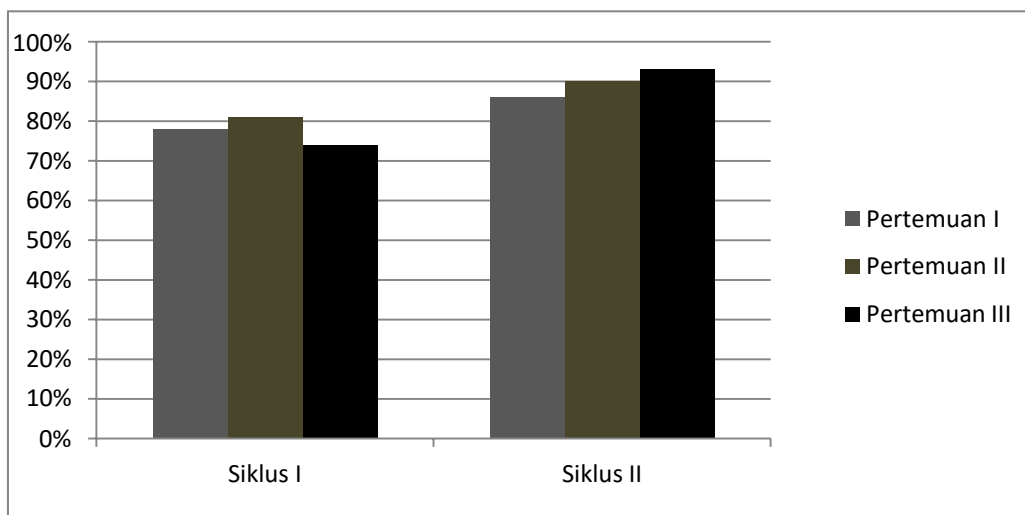
Aktivitas guru pada setiap siklusnya dapat dijabarkan melalui tabel berikut:

Tabel 2. Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan	Presentase	Kategori
1	Pertemuan Pertama	80%	Baik
	Pertemuan Kedua	76%	Cukup
	Pertemuan Ketiga	82%	Baik
2	Pertemuan Pertama	86%	Baik
	Pertemuan Kedua	90%	Baik Sekali
	Pertemuan Ketiga	93%	Baik Sekali
Rata-rata		85%	Baik

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa, pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas guru 80% dengan kategori baik, pertemuan kedua persentase aktivitas guru 76% dengan kategori cukup, pertemuan ketiga persentase aktivitas guru 82% dengan kategori baik. Siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas guru 86% dengan kategori baik, pertemuan kedua persentase aktivitas guru 90% dengan kategori baik sekali, pertemuan ketiga persentase aktivitas guru 93% dengan kategori baik sekali, untuk persentase rata-rata aktivitas guru 85% dengan kategori baik. Dari setiap siklusnya persentase aktivitas guru meningkat meskipun tidak signifikan inidikarenakan keinginan guru untuk terus memperbaiki proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang di inginkan.

Pelaksanaan observasi aktivitas guru adalah gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Berdasarkan data dari lembaran observasi guru oleh observer dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 2. Aktivitas Guru Data olahan peneliti 2015

Dari grafik tersebut dapat di simpulkan bahwa, pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas guru mencapai 80% dengan kategori baik, pada siklus ini guru telah mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik meskipun ada beberapa kekurangan sehingga pada pertemuan berikutnya guru harus berusaha meningkatkan aktivitas guru supaya tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Pada siklus I pertemuan kedua persentase aktivitas guru mencapai 76% dengan kategori cukup, disini terlihat ada penurunan karna dalam proses belajar mengajar tidak memakai media. Pada siklus I pertemuan ketiga persentase aktivitas guru mencapai 82% dengan kategori baik dari pada pertemuan sebelumnya meskipun peningkatannya tidak begitu signifikan, selanjutnya guru terus berusaha meningkatkan aktivitasnya dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pada siklus I pertemuan keempat guru hanya melakukan evaluasi terhadap siswa sehingga tidak dibutuhkan lembar aktivitas guru, namun pada ulangan harian pertama hasil evaluasi tidak begitu memuaskan maka dilanjutkan tindakan pada siklus II.

Pada siklus II pertemuan pertama skor aktivitas guru mencapai 86% dengan kategori baik, namun guru tetap harus meningkatkan aktivitas pembelajaran demi meningkatkan hasil belajar siswa, pada siklus II pertemuan kedua persentase aktivitas guru mencapai 90% dengan kategori baik sekali. Pada siklus II pertemuan ketiga persentase aktivitas guru mencapai 93% dengan kategori baik sekali dari pada pertemuan sebelumnya meskipun peningkatannya tidak begitu signifikan, selanjutnya guru terus berusaha meningkatkan aktivitasnya dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pada siklus II pertemuan keempat guru melakukan evaluasi sehingga tidak dibutuhkan lembar aktivitas guru.

2. Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa pada materi pentingnya persatuan dalam keragaman budaya, dianalisis melalui daya serap dan ketuntasan belajar secara individu. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) pelajaran IPS yang ditentukan adalah 70.

a. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Peningkatan hasil belajar siswa siklus I pada materi keragaman suku bangsa dan budaya, dapat di lihat dari hasil nilai ulangan harian pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Siswa	Pra Siklus	Siklus 1	%	Keterangan
1	Siswa 003	80	100	20%	Naik
2	Siswa 009	80	100	20%	Naik
3	Siswa 011	90	90	0%	Tetap
4	Siswa 013	80	90	10%	Naik

5	Siswa 001	70	70	0%	Tetap
6	Siswa 006	70	90	30%	Naik
7	Siswa 017	70	70	0%	Tetap
8	Siswa 019	70	70	0%	Tetap
9	Siswa 021	70	70	0%	Tetap
10	Siswa 004	60	80	20%	Naik
11	Siswa 005	60	80	20%	Naik
12	Siswa 014	60	80	20%	Naik
13	Siswa 015	60	70	10%	Naik
14	Siswa 016	60	70	10%	Naik
15	Siswa 018	60	70	10%	Naik
16	Siswa 020	60	70	10%	Naik
17	Siswa 024	60	70	10%	Naik
18	Siswa 002	50	60	10%	Naik
19	Siswa 012	50	50	0%	Tetap
20	Siswa 022	50	50	0%	Tetap
21	Siswa 010	40	60	20%	Naik
22	Siswa 023	40	50	10%	Naik
23	Siswa 008	30	40	10%	Naik
24	Siswa 007	30	30	0%	Tetap
Jumlah		1450	1680	240.00%	Naik
Rata-rata		60.4166667	70	10%	Naik
Tuntas		17 (70%)			
Tidak Tuntas		7 (30%)			

Dari tabel di atas jika dibandingkan hasil nilai belajar siswa pada pra siklus, dan siklus I dapat di simpulkan bahwa ketuntasan siswa pada pra siklus berjumlah 10 orang siswa, dan yang tidak tuntas berjumlah 14 orang siswa dengan rata-rata 60,41. Sedangkan pada siklus I dapat disimpulkan bahwa ketuntasan siswa berjumlah 17 orang siswa, dan yang tidak tuntas berjumlah 7 orang siswa dengan rata-rata 70.

Siswa 06 pada siklus I persentasenya 30% ini disebabkan siswa tersebut pada dasarnya sudah unggul dari aspek kognitif, sehingga siswa tersebut lebih mudah menyerap materi yang diajarkan dengan pendekatan CTL. Sedangkan pada persentase 20% yang berjumlah 6 siswa. 6 siswa tersebut sudah dapat aktif dalam proses belajar, namun ada beberapa siswa yang nilainya kurang mencapai KKM, dikarenakan siswa ini mempunyai daya tangkap yang rendah, seperti tidak dapat merespon pelajaran dengan baik tetapi peneliti berusaha untuk meningkatkan nilai siswa yang belum mencapai KKM. Ada beberapa siswa yang persentasenya 0% ini disebabkan karena siswa tersebut tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga materi yang disampaikan guru tidak terserap dengan baik.

Pada ulangan harian pra siklus rata-rata peningkatan hasil belajar siswa hanya 60,41 sedangkan pada siklus I rata-rata 70. Nilai ulangan harian pada siklus I dapat dikatakan meningkat. Dari awalnya nilai tuntas hanya 10 siswa dari 24 siswa. Pada ulangan harian siklus I yang tuntas 17 siswa dari 24 siswa sedangkan siswa yang tidak tuntas adalah 7 siswa dari 24 siswa. peningkatan ini disebabkan karena siswa sudah mulai mengerti dan sudah dapat mengambil kesimpulan sendiri sehingga dapat memikirkan jawaban dari tugas-tugas yang diberikan.

1) Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Peningkatan hasil belajar siswa pada ulangan harian siklus II dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Siswa	Siklus I	Siklus II	Gain	%	Keterangan
1	Siswa 003	100	100	0	0%	Tetap

2	Siswa 009	100	100	0	0%	Tetap
3	Siswa 011	90	100	10	10%	Naik
4	Siswa 013	90	100	10	10%	Naik
5	Siswa 001	70	90	20	20%	Naik
6	Siswa 006	90	90	0	0%	Tetap
7	Siswa 017	70	90	20	20%	Naik
8	Siswa 019	70	90	20	20%	Naik
9	Siswa 021	70	80	10	10%	Naik
10	Siswa 004	80	80	0	0%	Tetap
11	Siswa 005	80	80	0	0%	Tetap
12	Siswa 014	70	80	10	10%	Naik
13	Siswa 015	70	80	10	10%	Naik
14	Siswa 016	80	80	0	0%	Tetap
15	Siswa 018	70	70	0	0%	Tetap
16	Siswa 020	70	70	0	0%	Tetap
17	Siswa 024	70	70	0	0%	Tetap
18	Siswa 002	60	70	10	10%	Naik
19	Siswa 022	60	70	10	10%	Naik
20	Siswa 012	50	70	20	20%	Naik
21	Siswa 010	50	70	20	20%	Naik
22	Siswa 023	50	70	20	20%	Naik
23	Siswa 008	40	60	20	20%	Naik
24	Siswa 007	30	50	20	20%	Naik
1680		1910	230	230%	Naik	
70		79.5833333	9.583333	10%	Naik	
			33			
22 (91%)						
2 (8%)						

Dari tabel tersebut jika dibandingkan dengan hasil ulangan harian siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa ketuntasan siswa pada siklus I berjumlah 17 siswa dan yang tidak tuntas berjumlah 7 siswa dengan rata-rata 70. Sedangkan pada siklus II dapat disimpulkan bahwa ketuntasan siswa pada siklus II berjumlah 22 siswa dan yang tidak tuntas berjumlah 2 siswa dengan rata-rata 79, 58. Siklus II rata-rata persentase siswa meningkat ini disebabkan penggunaan pendekatan CTL pada pembelajaran IPS materi keragaman suku bangsa dan budaya. Siswa termotivasi untuk mendapatkan nilai yang baik. Namun demikian ada beberapa siswa mendapat nilai yang tidak mencapai KKM yaitu: siswa 07, siswa 08. Hal ini disebabkan kedua siswa tersebut kurang dalam segi kognitif. Pada ulangan harian siklus I rata-rata hasil belajar siswa 70 sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa mencapai 79, 58 rata-rata peningkatan persentase antara siklus I dan siklus II sebesar 10%. Nilai ulangan harian pada siklus I yang tuntas adalah 17 siswa dari 24 siswa, dan pada nilai ulangan harian siklus II jumlah siswa yang tuntas adalah 22 dari 24 siswa dengan persentase 91% sedangkan siswa yang tidak tuntas ada 2 siswa dari 24 siswa dengan persentase 8%. Peningkatan ini disebabkan karena siswa sudah mulai mengerti dan sudah dapat mengambil kesimpulan sendiri sehingga dapat memikirkan jawaban dari soal-soal yang diberikan.

2) Ketuntasan Klasikal

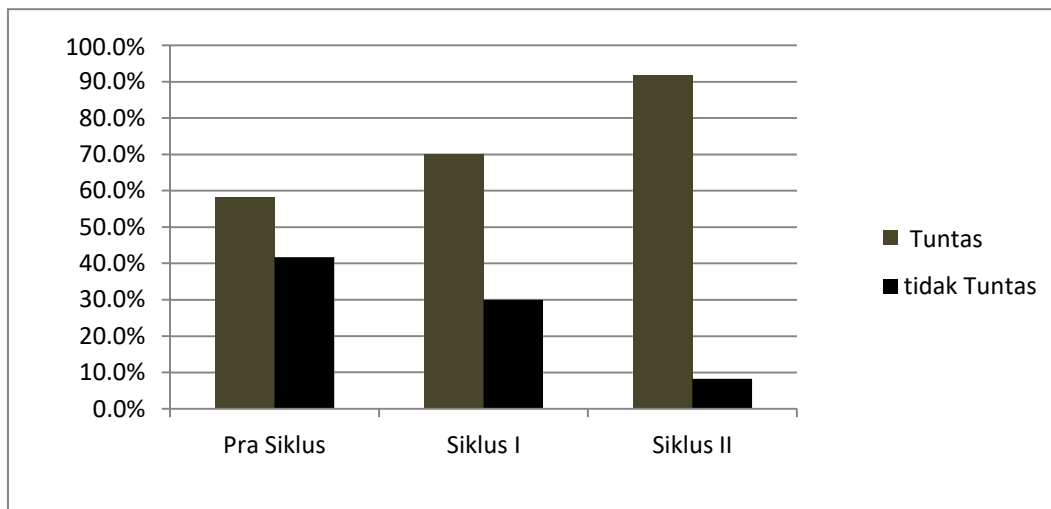
Berdasarkan ulangan harian pada materi keragaman suku bangsa dan budaya dari setiap siklusnya dapat dilihat ketuntasan belajar siswa pada tabel berikut:

Tabel 5. Ketuntasan Klasikal pada Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya

Ketuntasan Belajar	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
--------------------	------------	----------	-----------

Individual	Tidak Tuntas	14 (58,33%)	17 (70%)	22 (91,66%)
	Tuntas	10 (41,66%)	7 (30%)	2 (8,3%)
Jumlah Siswa		24	24	24

Dari tabel tersebut dapat jelaskan bahwa, pada hasil nilai ulangan harian pra siklus yaitu dari 24 orang siswa, hanya 10 orang siswa yang tuntas, sebanding dengan 41,66%. siswa yang tidak tuntas 14 siswa sebanding dengan 58,33%. Pada hasil nilai ulangan harian siklus I yaitu siswa yang tuntas 17 orang siswa sebanding dengan 70%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas 7 orang siswa sebanding dengan 30%. Selanjutnya pada hasil nilai ulangan harian siklus II yaitu dari 24 orang siswa yang tuntas yaitu 22 orang siswa, sebanding dengan 91,66% sedangkan siswa yang tidak tuntas yaitu 2 orang siswa sebanding dengan 8,3%. Untuk lebih jelasnya mengenai ketuntasan belajar siswa secara klasikal dari pra siklus, dan siklus I, hingga siklus II dipaparkan dalam bentuk grafik berikut ini:



Gambar 3. Ketuntasan Klasikal

Dari gambar ketuntasan klasikal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan CTL pada materi keragaman suku bangsa dan budaya, dapat ditingkatkan yaitu dapat dilihat pada gambar di atas mulai dari pra siklus, dan siklus I, hingga Siklus II, pada setiap siklusnya ketuntasan belajar siswa meningkat. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti dari pelaksanaan penelitian menggunakan pendekatan CTL siswa kelas IV SD Pahlawan, antara lain sebagai berikut: 1) Siswa merasa senang belajar dengan cara pendekatan CTL, karena dengan cara belajar seperti ini dapat meningkatkan keterampilan dan ketangkasan siswa dalam memahami dan mempraktekkan langsung pada kehidupannya. 2) Penerapan pendekatan CTL membuat siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena siswa dibiasakan untuk terlibat langsung dalam dunia nyata kegiatan pembelajaran materi sehingga siswa dapat menyerap materi yang diberikan. 3) Pembelajaran IPS materi keragaman suku bangsa dan budaya dengan pendekatan CTL di rasa sesuai karena materi tersebut memiliki tingkat kesukaran bagi siswa sehingga menekankan siswa untuk terlibat langsung dengan dunia nyata dan melatih kemampuannya dalam mengerjakan soal-soal yang di berikan selama proses pembelajaran berlangsung. 4) Dengan penerapan pendekatan CTL, prestasi belajar siswa dapat meningkat.

SIMPULAN

Hasil belajar siswa sebelum pendekatan CTL ini dilakukan adalah memiliki nilai yang tergolong rendah yaitu jauh dibawah KKM yang telah ditentukan (70) sedangkan hasil belajarnya memiliki rata-rata 60,41. Akibat dari permasalahan ini adalah dimana siswa tidak termotivasi untuk belajar, suasana kelas tidak kondusif, siswa tidak aktif, dan tidak bergairah serta merasa bosan untuk belajar, dengan anggapan bahwa pelajaran IPS ini hanya bersifat hafalan semata. Berdasarkan pada hasil belajar siswa setelah pendekatan CTL ini di lakukan, adalah memiliki nilai yang sangat berbeda bila di dibandingkan dengan nilai sebelumnya, yaitu dengan nilai rata-rata 60,41 pada tahap pra siklus, menjadi 70,00 pada tahap siklus I, dan 79,58 pada tahap siklus II, akibat naiknya nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah pendekatan ini di lakukan adalah karena siswa sudah termotivasi untuk belajar,

suasana kelas yang sudah kondusif, siswa bersemangat dengan membuka pengetahuan awal yang di miliknya terhadap materi, dan siswa senang dengan tampilan alat atau media/model yang sebenarnya yang berkaitan langsung dengan dunia nyata nya, serta proses pembelajarannya tidak bersifat individual saja, melainkan dengan masyarakat learning yaitu belajar dalam kelompok. Berdasarkan besarnya peningkatan hasil belajar siswa setelah pendekatan CTL ini di lakukan ada dua aspek nilai yang di tentukan yaitu aktivitas siswa dan aktivitas guru: 1) Peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II memiliki nilai sebesar 80%. Dan nilai ketuntasan klasikal pada siklus I adalah 70%, serta ketuntasan klasikal pada siklus II adalah 91%. 2) Peningkatan aktivitas guru pada siklus I, dan siklus II memiliki nilai sebesar 90%. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan aktivitas hasil belajar siswa pada penelitian tindakan kelas ini, adalah terletak pada pendekatan/model/metode, dan materi pembelajaran yang telah di lakukan oleh seorang guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2015. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Devimar, H., Daulay, M. I., & Nurmalina, N. (2022). *Peningkatan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick*. 4, 1349–1358.
- Kompetensi. Jakarta: Kencana.
- Kunandar. 2008. Langkah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Profesi Guru.
- Martinis. 2008. Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi. Jakarta: Gaung Persada.
- Media.
- Permendiknas. 2005. Standar Pendidikan Nasional. Jakarta: Prestasi Pustaka. Sanjaya, Wina. 2005. Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis
- Sapriya, 2009. Pendidikan IPS (Konsep dan Pembelajaran). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, E. dan W.F. Maramis, 1986. Penilaian Keberhasilan Belajar Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XII, No.1. Diperoleh tanggal 12 September 2021.
- Suyono. 2011. Belajar dan Pembelajaran (Tiori dan Konsep Dasar) Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaiful, Sagala. 2012. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual. Bandung: Alfabeta
- Slavin, R. 2008. Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktis. Bandung: Nusa
- Takari, Enjah. 2009. Pembelajaran Ipa Dengan Savi dan Kontekstual. Bandung: PT Gesindo.
- Tohirin. 2006. Hasil Belajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta: Kencana.
- Tu'u, Tulus. 2004. Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: Grasindo.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yustisia, T.P. 2008. Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Yogyakarta: Pustaka Rosyada.